

STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCE*

Yuliana Habibi, Srifariyati, Hafiedh Hasan, Muhamad Rifa'i Subhi¹
yulianahabibi@ymail.com

Abstrack

Gardner explains that intelligence is some of the abilities that a person possesses, which will not all be equal to the abilities others have, because they are of many types, Gardner calls them multiple intelligences. The development of learning strategy is intended to provide an alternative paradigm in order to prepare PAUD/TK/RA teachers who have special skills in early childhood education. Therefore, further research on the effectiveness of early childhood learning strategies based on multiple intelligences was developed to improve the competence of RA teachers. The research method used experiments, involving 116 RA teachers in Pematang district. Data analysis used statistical analysis of Paired Sample T-Test, which aims to find out the effectiveness of AUD based learning strategy based on multiple intelligence in improving the competence of PAUD/TK/RA teachers. The results showed the significance of paired sample t-test of 0.000 (<0.05) with a t value of 9.555. Thus, the results of the analysis show that statistically, the effectiveness of early childhood learning strategies based on multiple intelligence in improving the competence of RA teachers is tested.

Keywords: Learning Strategy Multiple Intelligence, Teacher Competence

A. Pendahuluan

Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan

¹ Tim STIT Pematang

melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.² PAUD yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal dapat berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudlatul Athfal (RA), sedangkan pada jalur pendidikan nonformal dapat berbentuk Kelompok Bermain (KB) atau Taman Penitipan Anak (TPA), dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.

Menelaah dari isi Undang-undang di atas, walaupun PAUD tidak termasuk prasyarat bagi anak didik untuk mengikuti pendidikan dasar, namun PAUD perlu diselenggarakan guna mempersiapkan anak didik agar ia memiliki kesiapan baik jasmani maupun rohani untuk menempuh pendidikan lebih lanjut. Hal ini dikarenakan implikasi dari PAUD dalam dunia pendidikan cukup menarik dan mengalami perkembangan serta kemajuan yang pesat. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari perkembangan pemikiran tentang hakekat anak sebagai bagian dari unsur pendidikan yang sangat penting.

Masa anak-anak, merupakan masa yang paling vital bagi perkembangan seseorang di masa yang akan datang. Pada masa ini, dunia kognitif anak berkembang pesat, semakin kreatif, bebas, dan imajinatif. Imajinasi anak usia dini terus bekerja dan daya serap mentalnya tentang dunia semakin meningkat. Piaget menjelaskan bahwa masa anak-anak memiliki kemampuan pemikiran praoperasional yang berlangsung dari usia 2 sampai dengan 7 tahun. Pemikiran praoperasional tidak lain merupakan awal dari kemampuan seorang individu untuk merekonstruksi pada level pemikiran apa yang telah ditetapkan dalam tingkah laku pada masa-masa selanjutnya.³

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 14.

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

Mengacu pada penjelasan tentang PAUD dan hakekat anak di atas, jelaslah bahwa penyelenggaraan PAUD memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, dimana PAUD membekali dan menyiapkan anak sejak dini untuk memperoleh kesempatan dan pengalaman yang dapat membantu perkembangan kehidupan selanjutnya.⁴ Sehingga dalam penyelenggaraannya, dibutuhkan tenaga profesional yang membidangi PAUD, serta memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi sebagai pendidik pada PAUD. Dijelaskan dalam peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, bahwa standar kompetensi guru PAUD/TK/RA meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁵ Dengan kata lain, kompetensi guru menunjuk pada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan *performance* adalah perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata. Guru yang dinilai kompeten dapat diketahui apabila guru: (1) mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya; (2) mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil; (3) mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan

⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 93.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 10.

sekolah; dan (4) mampu melaksanakan perannya dalam proses belajar mengajar di sekolah.⁶

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang, sebagai satu-satunya perguruan tinggi keagamaan Islam di Pematang yang menyelenggarakan program studi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal (PGRA), berusaha mengembangkan model strategi pembelajaran anak usia dini yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dimana strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan murid agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Terlebih dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang apabila tidak terlaksana pembelajaran yang ideal, dapat berakibat fatal pada perkembangan psikis anak dimasa-masa selanjutnya.

Salah satu model strategi pembelajaran yang dikembangkan ialah model strategi pembelajaran anak usia dini berbasis *multiple intelligence*. Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan adalah beberapa kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan yang dimiliki seseorang tidak akan semuanya sama dengan kemampuan yang dimiliki orang lain, karena kemampuan tersebut banyak jenisnya (beranekaragam), dan keanekaragaman dari kemampuan-kemampuan tersebut dalam bahasa Gardner disebut dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Pada dasarnya, *multiple intelligence* merupakan pengembangan dari kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ). Dimana semua jenis kecerdasan tersebut perlu dirangsang pada diri anak sejak usia dini, mulai dari saat lahir hingga awal memasuki sekolah.

Pengembangan model strategi pembelajaran ini dimaksudkan untuk memberikan paradigma alternatif dalam rangka menyiapkan guru

⁶ Arifin, *Kompetensi Guru dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Lilin Persada Press, 2011), hlm. 38.

PAUD/TK/RA yang memiliki keahlian khusus dalam bidang pendidikan anak usia dini. Berdasarkan hal ini lah, perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang keefektifan model strategi pembelajaran anak usia dini berbasis *multiple intelligence* yang dikembangkan guna meningkatkan kompetensi guru RA. Rumusan masalah yang dijawab pada penelitian ini ialah: “Apakah model strategi pembelajaran anak usia dini berbasis *multiple intelligence* dapat meningkatkan kompetensi guru RA?”

B. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan ulasan kritis atas hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Salmiah dengan judul peningkatan kompetensi guru RA pada penilaian sikap dalam proses pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di lingkungan wilayah kerja balai diklat keagamaan provinsi Aceh. Ruang lingkup pembahasan meliputi penilaian sikap dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran *scientific*, cara penilaian proses pembelajaran, sikap-sikap yang harus ditanamkan dalam proses pembelajaran, pendekatan sikap yang dilakukan, instrument yang digunakan dalam memproses penilaian sikap.⁷

Kedua, penelitian dengan judul “Penggunaan strategi pembelajaran holistik untuk menumbuhkan karakter anak usia dini di RA an-Nisa Kedawang tahun ajaran 2014/2015” oleh Nur Khoiriyah. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Pelaksana tindakan adalah peneliti, guru bertindak sebagai kolaborator. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan karakter anak secara berarti dalam proses

⁷ Salmiah, “Peningkatan Kompetensi Guru RA pada Penilaian Sikap Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 di Lingkungan Wilayah Kerja Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh”, *Artikel*, Tidak dipublikasikan, (Medan: Kemenag, 2014).

pembelajaran melalui pembelajaran holistik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak yang meliputi tiga indikator dengan dua belas butir amatan yaitu makan dan minum sendiri, BAK dan BAB sendiri, melepas dan memakai baju sendiri, menaruh tas dan tempat minum sendiri, menyiapkan makan dan minum sendiri, menyelesaikan tugas yang diberikan guru, mengikuti kegiatan sesuai waktu yang ditentukan, datang sekolah tepat waktu, mengikuti peraturan kelas, menjaga barang milik sendiri, menjaga barang milik orang lain dan meminta maaf dan bertanggung jawab jika melakukan kesalahan.⁸

Ketiga, penelitian oleh Adin Mei Widiorin yang berjudul model pembelajaran berbasis *multiple intelligence* pada anak usia dini di KB/RA al-Muna Islamic Preschool Semarang tahun ajaran 2011/2012.⁹ Penelitian tersebut dilatar belakangi dari banyaknya lembaga pendidikan yang belum sadar akan keunikan yang khas setiap anak. Mereka mengajar hanya sebatas anak bisa menguasai materi yang disampaikan dan menyiapkan mereka supaya siap sebelum masuk ke jenjang sekolah dasar. Tanpa mereka sadari bahwa potensi anak sangatlah penting, sehingga perlu dikembangkan dan dirangsang supaya berkembang secara optimal. Potensi yang dimiliki setiap anak bila distimulasi sejak dini maka akan berkembang menjadi sebuah kecerdasan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *multiple intelligence* dengan pendekatan *Beyond Centre and Circle Time* (BCCT) pada anak usia dini di KB/RA Al Muna Islamic Preschool Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *Multiple Intelligence* dengan pendekatan *Beyond Centre and*

⁸ Nur Khoiriyah, "Penggunaan strategi pembelajaran holistik untuk menumbuhkan karakter anak usia dini di RA an-Nisa Kedawung tahun ajaran 2014/2015", *Tesis*, Tidak dipublikasikan, (Surakarta: Program Pascasarjana UMS, 2015).

⁹ Adin Mei Widiorin, "Model Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence* pada Anak Usia Dini di KB/RA al-Muna Islamic Preschool Semarang tahun ajaran 2011/2012", *Skripsi*, Tidak dipublikasikan, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2012).

Circle Time (BCCT) pada Anak Usia Dini di KB/RA al-Muna Islamic Preschool Semarang telah direalisasikan dalam bentuk pembelajaran sentra, dimana di setiap sentra sudah ada aspek-aspek *Multiple Intelligence*. Akan tetapi dalam pelaksanaannya belum dapat dikatakan maksimal, karena: 1) belum adanya pengelompokan/pengklasifikasian sesuai dengan potensi kecerdasan anak, 2) kurangnya pemahaman guru tentang *Multiple Intelligence* dan jenis-jenisnya. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi civitas akademika, para guru, khususnya para pengajar dan semua pihak yang peduli dengan pendidikan.

Keempat, penelitian oleh Nur Faridah dengan judul Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) Howard Gardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran untuk Siswa Usia Pendidikan Dasar.¹⁰ Penelitian tersebut bertujuan (1) untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep *multiple intelligences* menurut Howard Gardner (2) untuk pengembangan *multiple intelligences* tersebut pada pembelajaran berbasis *multiple intelligences* bagi siswa usia pendidikan dasar. Penelitian merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan mengambil latar pemikiran Howard Gardner tentang *multiple intelligences*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Pendekatan metode penelitian adalah pendekatan psikologi, khususnya psikologi perkembangan anak dan teori belajar humanistik. Analisis data dilakukan dengan mencari dan memberi makna terhadap data-data yang berhasil dikumpulkan, dari makna tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) setiap individu pada dasarnya memiliki

¹⁰ Nur Faridah, "Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) Howard Gardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran untuk Siswa Usia Pendidikan Dasar", *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012).

banyak kecerdasan yang harus dikembangkan sejak usia pendidikan dasar Minimal ada sembilan kecerdasan yang dimiliki manusia, yaitu kecerdasan linguistik, matematis-logis, ruang spasial, kinestetik badani, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan eksistensial. (2) Pengembangan *multiple intelligences* pada metode pembelajaran pendidikan untuk siswa usia pendidikan dasar membutuhkan kreativitas pendidik, baik dalam mengatur, merencanakan, maupun menerapkan metode-metode tersebut. Sedangkan ditinjau dari segi karakteristik perkembangan anak, maka penerapan dan pengembangan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* akan berbeda. Dalam mengembangkan *multiple intelligences* diperlukan kreativitas guru dalam penentuan/ penggunaan metode pembelajaran yang berbasis *multiple intelligences* bagi siswa usia pendidikan dasar.

Gardner menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*), yang terdiri dari 8 macam, yakni: linguistik, logis-matematis, musik, kinestetik, visual-spasial, intrapersonal, naturalis, dan emosional. Kemampuan-kemampuan yang termasuk dalam *multiple intelligence* yang dimiliki setiap individu, merupakan potensi intelektual manusia untuk dapat mengikuti proses pembelajaran.¹¹

C. Kerangka Teoritik

Sebagai seorang guru yang memiliki pengaruh luas dalam dunia pendidikan, di sekolah ia merupakan pelaksana administrasi pendidikan yaitu bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, seorang guru dituntut harus memiliki kompetensi dalam mengajar sesuai yang tercantum dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

¹¹ Howard Gardner, *Multiple Intelligence: Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa*, (Jakarta: Daras Book, 2013), hlm. 20.

Istilah kompetensi memiliki banyak makna, ada beberapa definisi tentang pengertian kompetensi yaitu:

1. Dalam kamus ilmiah populer dikemukakan bahwa: Kompetensi adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan dan kemampuan.¹²
2. Sahertian mengartikan kompetensi sebagai kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.¹³
3. Dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditulis: Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁴
4. Dalam bukunya Syaiful Sagala, yang berjudul *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* di jelaskan: Kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya.¹⁵
5. Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan menjelaskan bahwa: Kompetensi adalah kemampuan yang merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti.¹⁶
6. Menurut W. Robert Houston memberikan pengertian adalah sebagai berikut: "*Competence*" ordinarily is defined as "*adequacy for a task*" or as "*possession of require knowledge, skill and abilities*".¹⁷

¹² Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: PT Arkola, 1994), hlm. 353.

¹³ Piet A. Sahertian. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan, Dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 10.

¹⁵ Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2009), hlm. 23.

¹⁶ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 7.

¹⁷ Roestiyah N.K "*Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*" (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hlm. 4.

Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan guru dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten yang memungkinkannya menjadi kompeten atau berkemampuan melaksanakan tugas keguruan yang dipersyaratkan oleh profesi keguruan. Oleh karena itu, guru yang kompeten sangat mempengaruhi bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan pada suatu tingkat pendidikan tertentu.

Dikuasainya kompetensi saja belum cukup apabila tidak ada kesinambungan dari seorang guru untuk selalu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Salah satunya ialah dengan selalu menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan melalui pengembangan strategi pembelajaran. Dimana strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan murid agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Dengan demikian strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan ialah strategi pembelajaran anak usia dini berbasis *multiple intelligence*, yang sudah diterapkan di beberapa instansi pendidikan anak usia dini. Konsep *multiple intelligence* sendiri dikembangkan oleh Howard Gardner yang menjelaskan bahwa kecerdasan (*intelligence*) merupakan kemampuan seorang individu dalam memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan nyata; kemampuan seorang individu melahirkan masalah baru untuk dipecahkan; serta kemampuan seorang individu menyiapkan atau menawarkan suatu layanan yang bermakna dalam kehidupan kultur tertentu.

Lebih lanjut, Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan atau intelegensi ada 8 (delapan) macam yang merupakan potensi intelektual seseorang untuk

dapat mengikuti proses pembelajaran. Kedepalan macam kecerdasan yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. Kecerdasan linguistik (*Linguistik intelligence*), yakni kemampuan untuk berfikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks, yang meliputi kemampuan membaca, mendengar, menulis, dan berbicara.
2. Intelegensi logis-matematis (*Logical matematch*), yakni kemampuan dalam menghitung, mengukur dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis serta menyelesaikan operasi-operasi matematika,
3. Intelegensi Musik (*Musical intelegence*), yakni kecerdasan seseorang yang berhubungan dengan sensitivitas pada pola titik nada, melodi, ritme, dan nada. Musik adalah bahasa pendengaran yang menggunakan tiga komponen dasar yaitu intonasi suara, irama dan warna nada yang memakai system symbol yang unik.
4. Intelegensi kinestetik. Kinestetik adalah belajar melalui tindakan dan pengalaman melalui panca indera. Intelegensi kinestetik adalah kemampuan untuk menyatukan tubuh atau pikiran untuk menyempurnakan pementasan fisik. Dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati pada actor, atlet atau penari, penemu, tukang emas, mekanik.
5. Intelegensi Visual-Spasial, merupakan kemampuan yang memungkinkan memvisualisasikan infoomasi dan mensintesis data-data dan konsep-konsep ke dalam metavor visual.
6. Intelegensi Interpersonal, yakni kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain dilihat dari perbedaan, temperamen, motivasi, dan kemampuan.
7. Intelegensi Intrapersonal, yakni kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dari keinginan, tujuan dan sistem emosional yang muncul secara nyata pada pekerjaannya

8. Intelegensi Naturalis, yakni kemampuan untuk mengenal flora dan fauna melakukan pemilahan-pemilahan utuh dalam dunia kealaman dan menggunakan kemampuan ini secara produktif misalnya untuk berburu, bertani, atau melakukan penelitian biologi.¹⁸

Adapun yang dimaksud dengan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligence* pada hakekatnya adalah upaya mengoptimalkan kecerdasan majemuk yang dimiliki setiap individu (anak didik) untuk mencapai kompetensi tertentu. Melalui teori *multiple intelligence* memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang relatif baru dalam dunia pendidikan, hal ini dikarenakan tidak ada strategi pembelajaran yang efektif untuk semua anak didik karena setiap anak didik memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda.

Strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligence* pada praktinya adalah memacu kecerdasan yang menonjol pada diri anak didik seoptimal mungkin, dan berupaya mempertahankan kecerdasan lainnya pada standar minimal yang ditentukan. Terdapat dua tahapan yang perlu dilakukan dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligence* agar mendapatkan hasil yang optimal yaitu: (1) memberdayakan semua jenis kecerdasan yang ada pada setiap mata pelajaran; (2) mengoptimalkan pencapaian mata pelajaran tertentu berdasarkan kecerdasan yang menonjol pada masing-masing anak didik.

D. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian eksperimen yang dimaksud ialah sebagai berikut:

¹⁸ Howard Gardner, *Multiple Intelligence*, hlm. 20.

Desain Penelitian Eksperimen

y_1	(x)	y_2
y_3	(-)	y_4

Keterangan:

- y_1 : Hasil *pre-test* kelompok eksperimen
- y_2 : Hasil *post-test* kelompok eksperimen
- (x) : Perlakuan (Strategi Pembelajaran AUD berbasis *multiple intelligence*)
- y_1 : Hasil *pre-test* kelompok kontrol
- y_2 : Hasil *post-test* kelompok kontrol
- (-) : Tanpa Perlakuan

Data penelitian diperoleh dari seluruh guru PAUD/TK/RA di kabupaten Pematang dengan diambil sampel 10% dari keseluruhan populasi. Berdasarkan hasil observasi, jumlah PAUD/TK/RA di kabupaten Pematang berjumlah 878 sekolah.¹⁹ Dengan demikian, data penelitian didapatkan dari 116 guru PAUD/TK/RA di kabupaten Pematang.

Pengumpulan data penelitian menggunakan angket yang ditujukan kepada guru PAUD/TK/RA yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Angket yang dimaksud difungsikan sebagai pengambilan data awal dan data akhir penelitian. Data ini selanjutnya digunakan untuk membaca tingkat penguasaan kompetensi guru RA, sebelum dan sesudah pelatihan.

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah instrumen berupa angket berskala likert. Instrumen digunakan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi awal dan kondisi akhir guru PAUD/TK/RA yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Instrumen penelitian disusun dengan

¹⁹ Sumber: http://dapodik.pdkjateng.go.id/npsn_paud?wilayah=032700

mengacu pada peraturan menteri pendidikan nasional nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Anget dirumuskan menjadi 30 item pernyataan yang mengacu pada permendiknas tersebut. Pilihan jawaban di atas sesuai keadaan real guru pada saat itu, dengan kriteria sebagai berikut:

STS : Apabila item pernyataan Sangat Tidak Sesuai dengan diri Guru.

TS : Apabila item pernyataan Tidak Sesuai dengan diri Guru.

S : Apabila item pernyataan Sesuai dengan diri Guru.

SS : Apabila item pernyataan Sangat Sesuai dengan diri Guru.

Pemberian skor pada skala tersebut ialah pada item *favorable*, jawaban SS diberikan skor 4, S diberikan skor 3, TS diberikan skor 2, dan STS diberikan skor 1. Sedangkan pada item *unfavorable*, jawaban SS diberikan skor 1, S diberikan skor 2, TS diberikan skor 3, dan STS diberikan skor 4.

Analisis data yang digunakan ialah analisis statistik untuk mengetahui efektivitas strategi pembelajaran AUD berbasis *multiple intelligence* dalam meningkatkan kompetensi guru PAUD/TK/RA. Analisis yang dimaksud ialah uji beda menggunakan analisis *Paired Sample T-Test*, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model strategi pembelajaran AUD berbasis *multiple intelligence* dapat meningkatkan kompetensi guru PAUD/TK/RA atau tidak. Uji beda dilakukan dengan bantuan program SPSS 17.0.

E. Hasil Penelitian

Pelaksanaan Pelatihan dalam rangka realisasi penelitian pemula yang didanai oleh Diktis Kemenag RI Tahun Anggaran 2016 bertempat di Kampus STIT Pemasang, yang terselenggara bekerjasama dengan Ikatan Guru Raudlatul Athfal (IGRA) Kabupaten Pemasang. Penelitian ini melibatkan guru RA di lingkungan kabupaten Pemasang, dengan jumlah 116 guru RA, yang merupakan sampel dari populasi sejumlah 868 guru.

Pelatihan dibagi menjadi 2 kelompok, dimana kelompok pertama dijadikan sebagai kelompok eksperimen yang diberikan pelatihan tentang Model Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis *Multiple Intelligence*. Pada kelompok ini didatangkan ahli/praktisi dalam bidang *Multiple Intelligence* (Titien S. Soebari) dan didampingi oleh Ketua Peneliti (Yuliana Habibi) sebagai pemrakarsa dalam pengembangan strategi pembelajaran tersebut dan Anggota Peneliti (Muhamad Rifa'i Subhi) sebagai moderator.

Pada kelompok kedua, yang dijadikan sebagai kelompok kontrol diisi oleh pemateri dari luar (Hananto Widiaksono dan Srifariyati) yang memberikan materi strategi berbeda dengan kelompok eksperimen, dan didampingi oleh anggota peneliti (Hafiedh Hasan). Kelompok ini dimaksudkan sebagai pembanding dari kelompok eksperimen, agar dapat diketahui secara pasti apakah pelatihan yang diberikan benar-benar efektif atau tidak.

Berikut adalah hasil tes kompetensi baik sebelum maupun sesudah pelatihan diberikan pada kelompok eksperimen.

	Pre	Post		Pre	Post
Guru 1	62	78	Guru 30	74	77
Guru 2	68	75	Guru 31	76	81
Guru 3	86	81	Guru 32	69	77
Guru 4	72	73	Guru 33	67	81
Guru 5	75	86	Guru 34	67	80
Guru 6	67	84	Guru 35	69	72
Guru 7	66	83	Guru 36	72	81
Guru 8	68	72	Guru 37	71	78
Guru 9	63	83	Guru 38	70	77
Guru 10	68	78	Guru 39	67	76
Guru 11	82	81	Guru 40	73	83

Guru 12	73	86	Guru 41	70	78
Guru 13	85	88	Guru 42	68	77
Guru 14	73	89	Guru 43	73	76
Guru 15	72	89	Guru 44	75	81
Guru 16	65	89	Guru 45	58	80
Guru 17	77	83	Guru 46	78	75
Guru 18	81	77	Guru 47	77	78
Guru 19	70	86	Guru 48	68	76
Guru 20	69	82	Guru 49	63	79
Guru 21	68	80	Guru 50	68	79
Guru 22	70	79	Guru 51	71	79
Guru 23	69	78	Guru 52	67	79
Guru 24	69	71	Guru 53	71	82
Guru 25	74	81	Guru 54	65	81
Guru 26	76	71	Guru 55	66	79
Guru 27	70	71	Guru 56	63	80
Guru 28	84	81	Guru 57	66	78
Guru 29	66	78	Guru 58	71	79

Adapun hasil tes kompetensi baik sebelum maupun sesudah pelatihan diberikan pada kelompok kontrol.

	Pre	Post		Pre	Post
Guru 59	75	90	Guru 88	73	44
Guru 60	76	66	Guru 89	73	93
Guru 61	82	88	Guru 90	81	83
Guru 62	86	85	Guru 91	71	81
Guru 63	76	75	Guru 92	73	77
Guru 64	84	83	Guru 93	92	83

Guru 65	85	87	Guru 94	81	66
Guru 66	74	85	Guru 95	79	84
Guru 67	75	85	Guru 96	69	78
Guru 68	78	77	Guru 97	79	88
Guru 69	71	83	Guru 98	73	46
Guru 70	72	85	Guru 99	77	87
Guru 71	73	88	Guru 100	83	71
Guru 72	76	82	Guru 101	71	63
Guru 73	74	67	Guru 102	75	43
Guru 74	73	83	Guru 103	88	90
Guru 75	82	76	Guru 104	90	81
Guru 76	73	90	Guru 105	87	70
Guru 77	83	83	Guru 106	38	76
Guru 78	75	73	Guru 107	85	79
Guru 79	78	77	Guru 108	85	72
Guru 80	70	56	Guru 109	96	75
Guru 81	68	81	Guru 110	90	68
Guru 82	79	89	Guru 111	65	82
Guru 83	73	46	Guru 112	77	83
Guru 84	74	80	Guru 113	78	68
Guru 85	73	84	Guru 114	83	86
Guru 86	77	70	Guru 115	78	81
Guru 87	78	66	Guru 116	87	88

Hasil olah data pada kelompok eksperimen menggunakan program SPSS 17.0 adalah sebagai berikut:

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Nilai Pretest Eksperimen	70.64	58	5.619	.738
	Nilai Posttest Eksperimen	79.14	58	4.240	.557

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Nilai Pretest Eksperimen & Nilai Posttest Eksperimen	58	.077	.568

Paired Samples Test

		Pair 1	
		Nilai Pretest Eksperimen - Nilai Posttest Eksperimen	
Paired Differences		Mean	-8.500
		Std. Deviation	6.775
		Std. Error Mean	.890
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-10.281
		Upper	-6.719
		T	-9.555
		df	57
		Sig. (2-tailed)	.000

Hasil olah data pada kelompok kontrol menggunakan program SPSS 17.0 adalah sebagai berikut:

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Nilai Pretest Kontrol	77.41	58	8.320	1.093
	Nilai Posttest Kontrol	77.00	58	11.862	1.558

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Nilai Pretest Kontrol & Nilai Posttest Kontrol	58	.132	.324

Paired Samples Test

		Pair 1	
		Nilai Pretest Kontrol - Nilai Posttest Kontrol	
Paired Differences		Mean	.414
		Std. Deviation	13.562
		Std. Error Mean	1.781
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-3.152
		Upper	3.980
		T	.232
		Df	57
		Sig. (2-tailed)	.817

F. Pembahasan

Hasil olah data pada kelompok eksperimen diketahui bahwa terdapat peningkatan kompetensi yang signifikan antara sebelum dengan sesudah dilaksanakannya penelitian. Sebelum diberikan pelatihan tentang strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligence*, rata-rata kemampuan atau nilai kompetensi guru RA (*pre-test*) ialah 70,64 dengan simpangan baku sebesar 5,619. Rata-rata nilai kompetensi guru RA setelah menerima pelatihan berupa model strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligence* berubah menjadi 79,14 dengan simpangan baku sebesar 4,240. Berdasarkan temuan tersebut diketahui bahwa rata-rata nilai kompetensi guru RA mengalami peningkatan sebesar 8,5. Angka tersebut memang kecil, namun dapat dipahami bahwa adanya pelatihan strategi pembelajaran anak usia dini berbasis *multiple intelligence* yang diperuntukkan guru RA memiliki peranan yang baik dalam meningkatkan kompetensi guru RA.

Peranan pelatihan strategi pembelajaran ini juga dapat diketahui dari hasil olah data menggunakan analisis *paired sample t-test* yang menunjukkan angka signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dengan nilai *t* hitung sebesar 9,555. Dengan demikian, hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, efektivitas strategi pembelajaran anak usia dini berbasis *multiple intelligence* dalam meningkatkan kompetensi guru RA teruji. Dengan kata lain, hipotesis penelitian yang diajukan diterima, yakni “Strategi Pembelajaran anak usia dini berbasis *multiple intelligence* efektif meningkatkan kompetensi guru RA”.

Kefektifan strategi pembelajaran yang dikembangkan diperkuat dengan adanya kelompok kontrol yang tidak mengalami peningkatan rata-rata nilai kompetensi guru RA. Nilai signifikansi pada kelompok kontrol tersebut ialah 0,817 ($> 0,05$) dengan nilai *t* hitung 0,232. Nilai tersebut menunjukkan

bahwa pada kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan yang signifikan pada nilai rata-rata *pre-test* dengan nilai rata-rata *post-test*.

G. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Hasil olah data pada kelompok eksperimen diketahui bahwa terdapat peningkatan kompetensi yang signifikan antara sebelum dengan sesudah dilaksanakannya penelitian. Sebelum diberikan pelatihan tentang strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligence*, rata-rata kemampuan atau nilai kompetensi guru RA (*pre-test*) ialah 70,64 dengan simpangan baku sebesar 5,619. Rata-rata nilai kompetensi guru RA setelah menerima pelatihan berupa model strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligence* berubah menjadi 79,14 dengan simpangan baku sebesar 4,240. Berdasarkan temuan tersebut diketahui bahwa rata-rata nilai kompetensi guru RA mengalami peningkatan sebesar 8,5. Angka tersebut memang kecil, namun dapat dipahami bahwa adanya pelatihan strategi pembelajaran anak usia dini berbasis *multiple intelligence* yang diperuntukkan guru RA memiliki peranan yang baik dalam meningkatkan kompetensi guru RA.

Merujuk pada hasil penelitian, penulis mengemukakan beberapa saran. Bagi pihak sekolah, dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, sebaiknya melakukan tes berupa *Multiple Intelligences Research (MIR)* untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan siswa dan juga untuk menyesuaikan gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa, Selain itu juga, dalam menyusun *lesson plan*, hendaknya menetapkan strategi pembelajaran yang akan digunakan dan menetapkan aktivitas evaluasi dalam pembelajaran. Dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, dibutuhkan kreativitas yang cukup tinggi dari para

guru, sehingga perlu adanya penyediaan fasilitas dan sarana belajar yang lebih bervariasi yang akan menunjang kreativitas guru. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa berkebutuhan khusus lainnya, karena siswa yang terdapat di sekolah ini cukup heterogen. Seperti *slow learner*, *autis*, *hiperaktif*, *tunadaksa*, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2011. *Kompetensi Guru dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Lilin Persada Press.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faridah, Nur. 2012. “Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) Howard Gardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran untuk Siswa Usia Pendidikan Dasar”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Gardner, Howard. 2013. *Multiple Intelligence: Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa*, Jakarta: Daras Book.
- Gardner, Howard. 2013. *Multiple Intelligences*. terj. Alexander Sindoro. Tangerang: Interaksara.
- http://dapodik.pdkjateng.go.id/npsn_paud?wilayah=032700
- Khoiriyah, Nur. 2015. “Penggunaan strategi pembelajaran holistik untuk menumbuhkan karakter anak usia dini di RA an-Nisa Kedawung tahun ajaran 2014/2015”, *Tesis*, Tidak dipublikasikan, Surakarta: Program Pascasarjana UMS.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- N.K., Roestiyah. 1982. "*Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*", Jakarta: Bina Aksara.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: PT Arkola.
- Pasiak, T. 2006. *Manajemen Kecerdasan. Memberdayakan IQ, EQ dan SQ untuk Kesuksesan Hidup*. Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- S, Yuliani, dan Bambang, S. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT.Indeks.
- Sagala, Saiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan, Dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salmiah. 2014. "Peningkatan Kompetensi Guru RA pada Penilaian Sikap Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 di Lingkungan Wilayah Kerja Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh", *Artikel*, Tidak dipublikasikan, Medan: Kemenag.
- Sidi, Indara Djati. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Paramadina.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 14.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 10.

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 10.

Uno, Hamzah B., dan Masri K. 2010. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Widayati, Sri dan Widjiati, Utami. 2008. *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*. Yogyakarta: LunaPublisher.

Widiorin, Adin Mei. 2012. “Model Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence* pada Anak Usia Dini di KB/RA al-Muna Islamic Preschool Semarang tahun ajaran 2011/2012’, *Skripsi*, Tidak dipublikasikan, Semarang: Fakultas Tarbiyah.

Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan. 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.